

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kondisi kesejahteraan masyarakat Indonesia terus mengalami peningkatan, Menurut hasil survei yang dilakukan pada 2019 oleh Cigna Corporation, sebuah perusahaan penyedia jasa kesehatan asal Amerika Serikat, tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia meningkat hingga berhasil masuk dalam jajaran lima besar indeks kesejahteraan global. Survei ini dilakukan di 23 negara melibatkan 14.500 responden. Survei ini dilakukan untuk mengukur persepsi masyarakat mengenai kesejahteraan mereka. Hasilnya, Indonesia menempati peringkat lima besar indeks kesejahteraan global dengan jumlah skor 65,4 poin (Cigna Corporation, 2019). Peringkat ini meningkat jika dibanding dengan tahun 2018 yang mana Indonesia berada pada peringkat 14 (Nurmayanti, 2019). Aspek yang menjadi indikator dalam survei ini mencakup aspek kesehatan fisik, sosial, keluarga pekerjaan, dan finansial.

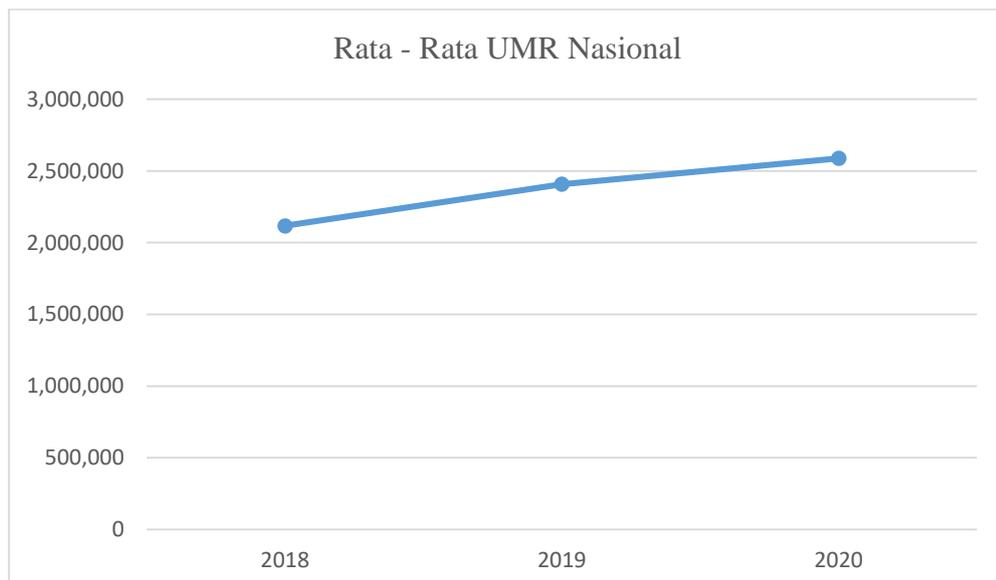
Kesejahteraan erat hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Terjadinya pertumbuhan mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan yang dapat tercermin pada pendapatan per kapita masyarakat (PDB). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2019 berada pada angka 5,02%. Angka ini turun jika dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencapai angka 5,17% (BPS, 2019).



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2014 - 2019

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Kesejahteraan mengindikasikan kemakmuran suatu bangsa yang berarti jika kesejahteraan meningkat maka baik pula kemakmuran warganya. Dengan kesejahteraan yang terjamin, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan mudah tanpa harus menemui kesulitan dan merasa tidak pasti pada kondisi ekonomi mereka. Kesejahteraan dapat tercermin pada lima pilar utama yakni fisik, keluarga, sosial, keuangan, dan pekerjaan (Cigna Corporation, 2019).



Gambar 1.2 Grafik Rata – rata UMR Nasional 2018 - 2020

Sumber: Kementerian Ketenagakerjaan, 2020

Indikator kesejahteraan dapat dari pendapatan rata-rata warga negaranya. Di Indonesia hal ini dapat tercermin dari tingkat Upah Minimum Regional (UMR). Menurut data rata-rata UMR nasional Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia yang dikutip oleh kompas.com (Nurul, 2019) dan financedetik.com (Sugianto, 2017), menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata UMR sekitar 8% nasional setiap tahunnya periode 2018 – 2020. Hal ini berarti terdapat peningkatan pemasukan yang berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Beberapa faktor dapat berpengaruh pada kesejahteraan individu, dalam hal ini aspek kesejahteraan secara finansial. Tingkat kesejahteraan finansial yang tinggi tidak terbatas pada keberhasilan keuangan personal namun juga bermanfaat baik bagi produktivitas kerja (Netemeyer et al., 2018). Kesejahteraan secara finansial (*financial well-being*) merupakan penilaian individu saat ini mengenai kepuasan baik kemampuannya untuk kehidupan keuangan yang diinginkan di masa ini dan masa mendatang (Brüggen et al., 2017). Beberapa faktor tersebut diantaranya tingkat literasi keuangan (Taft et al., 2013), sosialisasi keuangan (Setiyani & Solichatun, 2019), orientasi menabung (Ponchio, 2019), dan kontrol diri (Strömbäck et al., 2017).

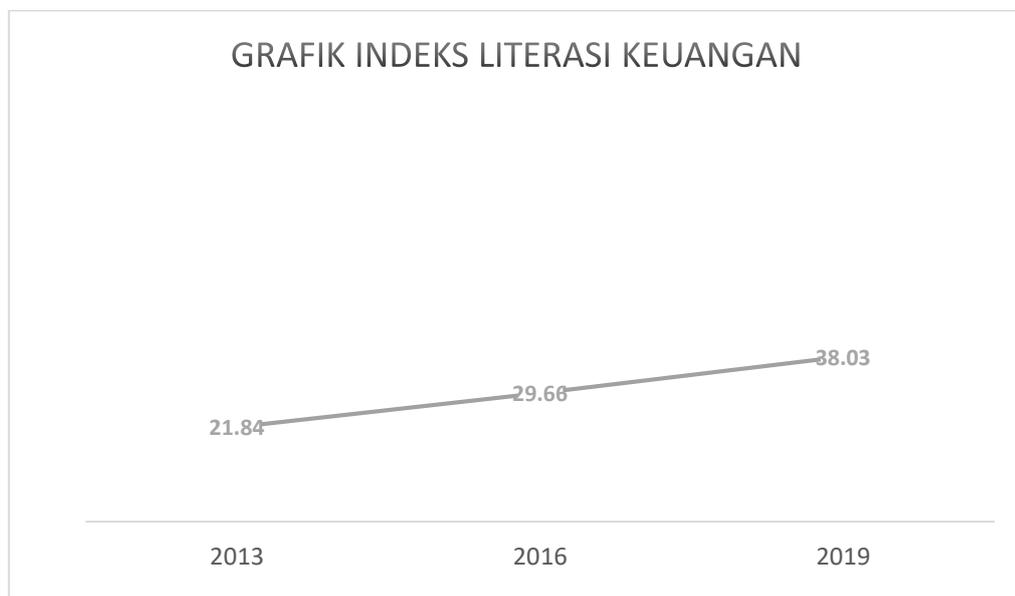
Literasi keuangan (*financial literacy*), berarti pengetahuan dan kemampuan seseorang untuk bisa mengatur keuangan mereka (Laily, 2016). Literasi keuangan dapat diartikan secara garis besar sebagai keahlian dalam mengelola keuangan berhubungan dengan pengaturan rekening tabungan, menyisihkan uang untuk masa depan, merencanakan anggaran, serta mengatur strategi untuk

mengelola kewajiban atau utang (Taft et al., 2013). Literasi keuangan membuat masyarakat menjadi lebih baik dalam menentukan keputusan keuangan mereka. Semakin baik tingkat literasi keuangan seseorang semakin ia dapat mengatur keuangan dengan efisien, segala yang direncanakan dapat terealisasi dengan tepat sehingga sejahtera dapat diperoleh saat ini hingga masa yang akan datang. Memiliki kemampuan literasi keuangan berdampak pada kehidupan dan pekerjaan dan dapat bermanfaat dalam memperkirakan keadaan masa depan serta meningkatkan pendapatan (Taft et al., 2013).

Menurut Kepala Departemen Literasi dan Inklusi Keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Agus Sugiarto, yang dikutip dari laman resmi Beritasatu.com, beliau mengatakan bahwa literasi keuangan berhubungan erat dengan kesejahteraan masyarakat dalam hal ini nasabah lembaga jasa keuangan. Literasi keuangan berhubungan dengan kesejahteraan finansial, pengetahuan keuangan yang baik dapat menghantarkan pada kehidupan yang lebih sejahtera dimasa kini dan masa mendatang. Beberapa penelitian menemukan adanya pengaruh signifikan literasi keuangan pada kesejahteraan finansial (Adam et al., 2017; Agyei et al., 2019; Xue et al., 2019; Younas & Farooq, 2019). Penelitian menemukan adanya pengaruh positif literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan (Adam et al., 2017), hal ini disebabkan pengetahuan yang dimiliki terkait keuangan dapat meningkatkan kecakapan dalam berinvestasi dan perencanaan pensiun atau masa tua (Van Rooij et al., 2012), serta mengelola dan menentukan keputusan dalam menghadapi situasi keuangan. Sebaliknya,

menurut penelitian Utkarsh et al (2020), menemukan pengaruh tidak signifikan literasi keuangan terhadap kesejahteraan finansial.

Sebagai contoh, ketika ada orang yang tinggal di desa, memiliki usaha namun tidak tahu cara mengajukan kredit pada lembaga keuangan, dimana orang tersebut berpotensi mengajukan kredit pada rentenir. Apabila orang tersebut mengetahui tentang lembaga keuangan formal maka dia dapat mengetahui bahwa perbankan menawarkan bunga kredit yang lebih rendah. Contoh lainnya, seseorang yang memiliki dana namun tidak memiliki tingkat literasi keuangan yang cukup maka berpotensi menjadi korban penipuan investasi, padahal investasi pada lembaga keuangan lebih menarik seperti misalnya reksadana atau saham.



Gambar 1.3 Grafik Indeks Literasi Keuangan 2013 - 2019

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2019

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan OJK pada 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai

38.03% (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Angka tersebut meningkat dibanding hasil survei OJK pada 2016 dan 2013 bahwa indeks literasi keuangan masing-masing mencapai 29.7% dan 21.84%. Hal ini berarti setiap 100 orang penduduk Indonesia terdapat 38 orang yang berada pada tingkat *well literate*. *Well literate* berarti orang tersebut mempunyai pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Indeks tersebut menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang masih belum memiliki kesadaran akan literasi keuangan.

Selain literasi, sosialisasi juga mempengaruhi kesejahteraan keuangan. Sosialisasi keuangan atau yang dikenal dengan *financial socialization* merupakan proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan, keahlian, dan sikap dari lingkungan eksternal dan internal dalam rangka memaksimalkan keuangan dan kesejahteraan (Sundarasen et al., 2016). Seseorang dapat meningkatkan pengetahuan tentang ekonomi yang secara positif mempengaruhi kesejahteraan finansial (Shim et al., 2009).

Orang tua merupakan sumber terpenting sosialisasi keuangan (Utkarsh et al., 2020). Seseorang mendapat informasi tentang keuangan baik secara lisan maupun memperhatikan lingkungan secara tidak langsung memperoleh pengajaran terkait penyelesaian pilihan, masalah, dan sebagainya yang mempengaruhi seseorang ketika ia dihadapkan pada hal serupa, dalam hal ini

terkait urusan finansial. Dalam sosialisasi ini mencakup didalamnya diskusi tentang menabung, investasi, tentang produk keuangan, membuat anggaran, dan perilaku dalam memanfaatkan uang (Utkarsh et al., 2020). Pembelajaran yang didapat dari keluarga berkontribusi dalam pembelajaran individu dan cara berfikir yang berguna ketika individu membuat suatu keputusan keuangan, sehingga keluarga merupakan agen sosialisasi utama (*socialization agent*) (Lanz et al., 2019).

Beberapa penelitian menemukan adanya hubungan signifikan antara sosialisasi dan kesejahteraan finansial (Setiyani & Solichatun, 2019; Utkarsh et al., 2020). Semakin sering seseorang mendapatkan sosialisasi keuangan dari lingkungan mereka, semakin baik penilaian mereka dalam menghadapi situasi keuangan semakin baik pula keputusan yang dihasilkan. Keputusan yang diambil saat ini tentu berdampak pada keuangan saat ini dan masa mendatang.

Orientasi menabung atau *personal saving orientation* adalah perbedaan individu dalam mengumpulkan uang untuk disimpan, beberapa orang menabung sebagai sebuah rutinitas atau kebiasaan ada juga yang melakukannya terkadang, yang mana menjadikan hal itu sebagai gaya hidup mereka (Dholakia et al., 2016). Terdapat dua orientasi dalam menabung, yaitu sebagai gaya hidup atau merupakan kegiatan yang dilakukan apabila ada tujuannya seperti menabung untuk membeli suatu barang yang diinginkan. Perilaku menabung membiasakan seseorang menghargai uang yang mereka dapat sehingga pengelolaan keuangan dapat terencana dan berjalan sesuai perkiraan. Orientasi

menabung membuat seseorang memiliki sumber simpanan dana yang dapat digunakan sewaktu-waktu jika terjadi keadaan darurat.

Menurut Ketua Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Wimboh Santoso, budaya menabung di Indonesia masih terbelah rendah bila dibandingkan dengan negara-negara tetangga di ASEAN, rasio tabungan terhadap pendapatan Indonesia sebesar 8,5% (Budi, 2019). Hal ini berarti setiap Rp 100.000 pendapatan maka jumlah yang ditabung hanya sebesar Rp 8.500. Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat masih berorientasi pada konsumsi dalam memanfaatkan pendapatan mereka.

Penelitian menemukan adanya pengaruh signifikan orientasi menabung terhadap kesejahteraan finansial (Ponchio, 2019). Semakin individu menjadikan menabung sebagai gaya hidup mereka semakin besar kapasitas mereka dalam mengatur keuangan semakin percaya diri mereka dengan kondisi keuangan saat ini dan masa depan. Orientasi menabung juga menandakan seseorang memikirkan masa depan dalam rangka mencapai tujuan keuangan. Semakin tinggi orientasi menabung membuat mereka menabung lebih banyak untuk masa yang akan datang.

Faktor kognitif seperti literasi keuangan sering dikaitkan dengan keputusan dan pengelolaan keuangan yang baik. Namun, tidak semua orang membuat keputusan keuangan dengan pertimbangan kognitif. Ada pula dari mereka yang hanya sedikit menyimpan uang mereka, membeli sesuatu yang tidak terlalu dibutuhkan (Abendroth & Diehl, 2006), tetapi banyak dari mereka terhindar dari pembuatan keputusan keuangan yang buruk sepanjang waktu (Strömbäck

et al., 2017). Penelitian sebelumnya mengenai kesejahteraan finansial banyak berfokus pada pengaruh faktor kognitif seperti literasi keuangan (Fernandes et al., 2014) pada perilaku keuangan. Hanya sedikit penelitian yang menguji faktor non kognitif seperti kontrol diri yang berpengaruh pada kesejahteraan keuangan.

Orang-orang dengan kontrol diri yang baik cenderung berhasil dan lebih teratur atau terarah karena kontrol diri bermuara pada keputusan bijak dan kesejahteraan keuangan yang lebih baik (Younas & Farooq, 2019). Orang dengan kontrol diri yang baik akan tahu apa yang ia butuhkan dan apa yang hanya sekedar keinginan sesaat semata. Mereka memikirkan dengan baik setiap keputusan yang mereka buat dengan harapan apa yang mereka lakukan berdampak bagi kesejahteraan finansial mereka.

Kontrol Diri mempengaruhi kesejahteraan seseorang dan tingkat stress dalam pengelolaan keuangan (Ponchio, 2019). Orang dengan kontrol diri yang baik menyimpan uang mereka untuk ditabung untuk masa depan yang lebih sejahtera (Biljanovska & Palligkinis, 2016). Kontrol diri menjadi faktor non kognitif untuk menentukan kesejahteraan keuangan. Strömback et al (2017) dan Ponchio (2019) menemukan adanya pengaruh signifikan kontrol diri terhadap kesejahteraan finansial. Sebaliknya, Younas dan Farooq (2019) menemukan pengaruh tidak signifikan kontrol diri terhadap kesejahteraan finansial.

Hasil dari survei mengenai kesejahteraan finansial, literasi keuangan yang masih rendah, sosialisasi keuangan, rendahnya budaya menabung, serta sedikitnya penelitian mengenai kontrol diri terhadap kesejahteraan finansial

membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh terkait hubungan dan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kesejahteraan finansial. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan studi penelitian mengenai **“Pengaruh Literasi Keuangan, Sosialisasi Keuangan, Orientasi Menabung, dan Kontrol Diri terhadap Kesejahteraan Finansial”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas, didapatkan identifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial?
2. Apakah sosialisasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial?
3. Apakah orientasi menabung seseorang berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial?
4. Apakah kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan finansial.

2. Untuk mengetahui pengaruh sosialisasi keuangan terhadap kesejahteraan finansial.
3. Untuk mengetahui pengaruh orientasi menabung seseorang terhadap kesejahteraan finansial.
4. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap kesejahteraan finansial.

D. KEBARUAN PENELITIAN

Objek pada penelitian ini yaitu kesejahteraan finansial menjadi kondisi yang diinginkan oleh setiap individu setelah tujuan keuangan mereka tercapai. Semua orang menginginkan kesejahteraan tanpa terkecuali, dengan merasa sejahtera mereka akan merasa aman dan nyaman dalam menjalani kehidupan. Kesejahteraan finansial merupakan salah satu aspek yang diukur dalam kesejahteraan secara umum.

Kesejahteraan finansial tercermin dalam 4 hal: memiliki kendali atas uang dalam hal ini mampu membayar tagihan tepat waktu, memiliki kapasitas untuk menghadapi pengeluaran dalam keadaan darurat yang tak terduga, berada dalam jalur untuk mencapai tujuan finansial seperti menabung dalam jumlah tertentu untuk masa pensiun, serta mampu membuat pilihan untuk menikmati hidup (Consumer Protection Financial Bureau, 2017). Kesejahteraan finansial dapat dipahami sebagai kondisi yang dialami saat ini dan yang akan terjadi di masa depan. Hal ini berarti seseorang yang sejahtera dengan finansialnya merasa aman dan percaya diri dalam situasi apapun.

Kesejahteraan finansial menjadi topik yang diangkat dalam penelitian ini didasarkan pada kondisi kesejahteraan Indonesia yang mengalami peningkatan namun pada kenyataannya kesejahteraan finansial setiap individu belum terwujud. Hal ini menjadi sangat penting untuk diteliti. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan finansial, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak terkait dalam rangka meningkatkan taraf kesejahteraan finansial masyarakat Indonesia.